

**BAB 3**

**TINJAUAN MENGENAI KEBANGKITAN TUBUH BERDASARKAN**

**1 KORINTUS 15:35-58**

Pemahaman yang benar mengenai “tubuh” sangatlah penting sebagai dasar untuk memahami kebenaran kebangkitan tubuh.<sup>133</sup> Perdebatan mengenai kebangkitan tubuh telah menyebabkan perbedaan pandangan teologi Kristen mengenai “tubuh”. Misalnya saja, “Bagaimanakah tubuh orang mati dibangkitkan? Dengan tubuh apakah mereka akan bangkit?” adalah beberapa pertanyaan yang lahir dari perbedaan pandangan mengenai “tubuh”.<sup>134</sup> Secara umum, banyak orang Kristen percaya adanya kebangkitan setelah kematian tetapi tidak memahami maknanya yang benar. Kegagalan orang percaya untuk memahami makna kebangkitan tubuh dengan benar berangkat dari pemahaman yang dangkal mengenai “tubuh”.<sup>135</sup> Untuk itulah pemahaman yang benar mengenai tubuh perlu dibangun dari dasar yang benar.

---

<sup>133</sup>Varga, “What Do,” 140-41.

<sup>134</sup>Dunn, “How Are the Dead Raised?”, 9. Dunn dengan tegas mengkritik pandangan Rudolf Bultman mengenai tubuh khususnya *sōma* dalam teologi Paulus.

<sup>135</sup>Dan Epp-Tiessen, “Resurrection of The Body or Immortality of The Soul? Some Personal Reflections,” *Direction* 37, no. 2 (2008): 223-25, diakses 9 Oktober 2018. ATLASerials. Tiessen dalam jurnalnya menyebutkan dua pandangan orang Kristen secara umum mengenai kebangkitan. Pertama, adalah orang Kristen yang percaya bahwa Allah akan membangkitkan tubuh orang percaya. Kedua, kebangkitan orang Kristen berarti jiwa manusia akan hidup secara kekal di hadapan Allah. Tiessen jelas menyatakan tidak setuju kepada orang Kristen yang menitikberatkan jiwa dan merendahkan tubuh.

## Konsep Tubuh

Banyak orang Kristen memiliki asumsi yang salah mengenai tubuh. Misalnya, banyak orang Kristen menganggap bahwa tubuh bernilai lebih rendah daripada roh. Tubuh manusia memang penting ketika masih hidup di dunia, itu pun untuk mempersiapkan kehidupan rohani kemudian ketika masuk surga. Menurut Tiessen, asumsi seperti itu tidaklah alkitabiah sebab baginya seorang yang memiliki pemahaman yang benar mengenai tubuh akan menghargai tubuhnya sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab.<sup>136</sup> Oleh sebab itu, membangun pemahaman yang benar mengenai “tubuh” harus dilakukan terlebih dahulu sebelum memahami kebenaran mengenai kebangkitan tubuh. Untuk itulah, membangun konsep tubuh dari Alkitab menjadi hal penting sebab Alkitab merupakan panduan bagi manusia untuk memaknai tubuhnya sesuai dengan maksud Penciptanya.<sup>137</sup>

### Tubuh dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama (PL) kata “tubuh” menggunakan bahasa Ibrani yaitu *bāśār*. Kata *bāśār* dapat diterjemahkan sebagai kulit, daging (termasuk daging persembahan), tubuh, manusia, maupun hewan.<sup>138</sup> Kata *bāśār* muncul sebanyak 270 kali dan kemunculan paling banyak ditemukan dalam kitab Pentateukh yaitu 138 kali dan 61 kali daripadanya muncul dalam kitab Imamat. Sebenarnya, kata ini hampir

---

<sup>136</sup>Ibid., 224–26.

<sup>137</sup>John Arthur Thomas Robinson, *The Body: A Study In Pauline Theology* (London: SCM, 1961), 9.

<sup>138</sup>Robert B. Chisholm, “*bāśār*,” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*, vol.1, ed. Willem VanGemeren (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 777.

selalu muncul dalam setiap kitab PL namun tidak ditemukan dalam kitab Yosua, Amos, dan Maleakhi. Di sepanjang PL, kata ini sebagian besar bermakna daging dan tubuh yang menunjuk kepada manusia maupun hewan.

Ketika *bāsār* menunjuk kepada manusia sering kali identik dengan mortalitas dan kelemahan manusia. Manusia digambarkan sebagai organisme yang hidup hanya sementara dan tanpa pengharapan.<sup>139</sup> Masa hidup manusia sangatlah singkat seperti rumput di ladang (Yes. 40:6) atau seperti angin berlalu yang tidak akan kembali (Mzm. 78:39).<sup>140</sup> Allah sebagai penguasa semua ciptaan yang menentukan masa hidup manusia (Ayb. 12:10, 34:15). Dalam Kejadian 6:3 bahkan Allah menentukan batas usia manusia tidak lebih dari 120 tahun. Selain itu, manusia juga digambarkan memiliki kelemahan fisik maupun moral.<sup>141</sup> Sebagai contoh, Mazmur 78:38-39 menyatakan,

Tetapi Ia bersifat penyayang, Ia mengampuni kesalahan mereka dan tidak memusnahkan mereka; banyak kali Ia menahan murka-Nya dan tidak membangkitkan segenap amarah-Nya. Ia ingat bahwa mereka itu daging, angin yang berlalu, yang tidak akan kembali.

Manusia digambarkan sebagai daging yang lemah sehingga Allah menyatakan kasih-Nya dengan mengampuni mereka. Oleh sebab itu, manusia tidak sanggup untuk hidup dengan mengandalkan kekuatannya sendiri (Yer. 17:5) tetapi memerlukan penyertaan Allah (2Taw. 32:8).

*Bāsār* merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan sisi eksternal dari manusia yaitu aspek fisiknya. Dalam beberapa bagian PL (Yes. 45:11, 64:7-8, Mzm. 119:73, 138:8, Ayb. 10:8, 31:15) dinyatakan bahwa Allah sendirilah yang membentuk

---

<sup>139</sup>Varga, "What Do," 104–105.

<sup>140</sup>Chisholm, "bāsār," 777–79.

<sup>141</sup>Ibid.

manusia yang terbuat dari daging. Dalam bagian lain, *bāsār* jelas sekali menunjukkan sisi lahiriah dari manusia. Misalnya saja, Ayub bertanya “Apakah tubuhku terbuat dari baja?” (Ayb. 6:12); seorang pemazmur meratapi kelemahan fisiknya “. . . badanku menjadi kurus, habis lemaknya,” (109:24); pengkhotbah juga menyatakan bahwa banyak belajar akan melelahkan badan (Pkh. 12:12). Jadi, kata *bāsār* sangat banyak digunakan untuk mencerminkan natur manusia yang sangat kental sisi kedagingannya.

Perbedaan makna dari *bāsār* terlihat jelas ketika kata ini digunakan bersamaan dengan kata lain seperti *lāb* (hati) dan *népēš* (jiwa). Ketika *bāsār* disandingkan dengan *lāb* maka *bāsār* diartikan sebagai tubuh lahiriah sedangkan *lāb* diartikan sebagai keadaan batiniah seseorang. Ketika *bāsār* digunakan bersamaan dengan *népēš* (jiwa) maka *bāsār* diartikan sebagai sisi eksternal manusia sedangkan *népēš* digunakan untuk menunjukkan sisi internal manusia.<sup>142</sup> Perbedaan istilah *bāsār* dan *népēš* ini bukan berarti menunjukkan dualisme manusia yang terdiri dari dua substansi berbeda. Ketika dua kata ini muncul bersamaan sebenarnya mengacu kepada keutuhan manusia bukan aspek fisik semata.

Dalam PL terdapat konsep teologis penting mengenai Allah dan *bāsār*. Allah digambarkan sebagai pribadi yang sama sekali berbeda dengan *bāsār*. Allah sering kali menggunakan antropomorfisme<sup>143</sup> dalam PL tetapi tidak ada satu pun yang merujuk kepada *bāsār*. Allah tidak pernah menyatakan diri-Nya sebagai *bāsār* dan

---

<sup>142</sup>Nikolaus P. Bratsiotis, “*bāsār*,” dalam *Theological Dictionary Of The Old Testament*, vol.2, ed. G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 325.

<sup>143</sup>Henry Holloman, *Kregel Dictionary of the Bible and Theology: Over 500 Key Theological Words and Concepts Defined and Cross-Referenced* (Grand Rapids: Kregel Academic & Professional, 2005), 22–23. Antropomorfisme adalah penggambaran Allah menggunakan karakteristik dan fisik manusia. Bahasa antropomorfis digunakan untuk membantu manusia memahami Allah melalui analogi.

ketika *bāsār* dihubungkan dengan Allah maka akan ada penegasan bahwa Allah bukanlah *bāsār*. Antitesis antara Allah dengan *bāsār* sangatlah kental untuk menggambarkan jarak dan perbedaan Allah dengan *bāsār*. Hal ini menunjukkan natur dan karakteristik Allah khususnya kemahakuasaan, superioritas, kebaikan, dan kekudusan-Nya yang kontras dengan natur dan karakteristik manusia. Ekspresi perbedaan antara manusia dengan Allah terlihat ketika manusia dikenal sebagai *bāsār* bertentangan dengan Allah yang dikenal sebagai *rûah*.<sup>144</sup>

Dalam PL, Allah sering kali menegaskan kekuasaan-Nya atas seluruh “daging”. Dalam Yeremia 32:27 ditulis bahwa Allah sendiri menyatakan bahwa Ia adalah Tuhan atas segala “daging”.<sup>145</sup> Allah sendirilah yang membentuk manusia dan membiarkan diri-Nya tinggal dalam *bāsār* yang Ia bentuk (Ayb. 10:11) selama yang Ia kehendaki (Kej. 6:3). Allahlah yang berkuasa atas manusia yakni masa hidup dan nyawa dari *bāsār* (Ayb. 12:10) dan ketika Allah menarik kembali Roh-Nya maka *bāsār* akan mati (Ayb. 34:14-15). Sebaliknya, Ia juga bisa membangkitkan orang mati untuk hidup kembali. Dalam Yehezkiel 37:1-34 dikisahkan mengenai bagaimana Allah membangkitkan tulang-tulang kering sehingga mereka hidup kembali. Dialah Allah yang berkuasa memberikan kehidupan maupun mencabut nyawa dari *bāsār*. Allah juga berkuasa atas kesehatan, penyakit, maupun kondisi fisik dari *bāsār* (Kel. 4:7; 2Raj. 4:34, 5:10,14; Mzm. 38:4; Ayb. 2:5, 33:25). Dia juga menentukan takdir dari semua *bāsār* (Kej. 6:12, 17, 7:2).<sup>146</sup>

---

<sup>144</sup>Bratsiotis, “bāsār,” 330.

<sup>145</sup>Ibid.

<sup>146</sup>Botterweck dan Ringgren, *Theological Dictionary of The Old Testament*, 331.

Allah dalam kesempurnaan dan kekudusan-Nya tidak dapat menerima kerusakan dari *bāsār* sehingga Ia menghukum manusia sesuai dengan perbuatannya. Contohnya, ketika Allah melihat keberdosaan manusia yang semakin meningkat maka Ia menghukum mereka dengan memusnahkan segala *bāsār* yang hidup di muka bumi melalui air bah pada zaman Nuh (Kej. 6:13,17).<sup>147</sup> Ketika Ia melihat kefasikan manusia maka Ia menyerahkan nyawa mereka kepada pedang (Yer. 25:31). Allah juga menghukum manusia dengan api untuk membalas kejahatan mereka (Yes. 66:16). Dalam murka-Nya Allah dapat membuat semua *bāsār* kehilangan damai (Yer. 45:5, 12:12). Dalam Yehezkiel 21:9-17 dinyatakan bahwa Allah akan memusnahkan semua *bāsār* melalui penumpahan darah oleh pedang.<sup>148</sup>

Di sisi lain, Allah tetap menyatakan kasih-Nya kepada *bāsār* dengan memberikan pengampunan kepada mereka. Dalam Mazmur 78:38 dikisahkan mengenai sejarah dari penyelamatan Allah mengenai pengampunan dan belas kasihan-Nya dengan mengingat bahwa manusia adalah daging. Di bagian lain Allah juga tidak membiarkan seluruh umat manusia musnah dalam peristiwa air bah zaman Nuh (Kej. 6:19, 7:15, 8:17). Justru Allah dengan sengaja membiarkan keluarga Nuh untuk tetap hidup dan membuat suatu perjanjian yang kekal dengan *kol bāsār* atau semua daging (9:11, 15). Allah juga memberikan tanda yaitu sunat dalam perjanjian-Nya dengan Abraham melalui setiap *bāsār* khususnya pria (17:11, 14, 23).<sup>149</sup> Pada hari yang terakhir, Allah berjanji akan menyatakan kemuliaan-Nya kepada semua “daging” (Yes. 40:5). Pada waktu itu, semua manusia akan menyembah Allah dalam

---

<sup>147</sup>Chisholm, “*bāsār*,” 777-79.

<sup>148</sup>Bratsiotis, “*bāsār*,” 331-32.

<sup>149</sup>Ibid., 332.

pengakuan atas kemahakuasaan-Nya (66:23). Dalam kitab Yoel, Allah berjanji akan mencurahkan Roh-Nya atas semua “daging” (Yl. 2:28, 3:1).<sup>150</sup>

Jadi, “tubuh” manusia dalam PL merepresentasikan manusia. Tubuh manusia dianggap sama dengan manusia itu sendiri sehingga manusia dengan tubuhnya tidak terpisahkan. Selain itu, konsep “tubuh” manusia berkaitan erat dengan konsep teologis Allah sehingga “tubuh” manusia digambarkan ada dalam kuasa Allah. Mulai dari masa hidup sampai kepada nasib dari “tubuh” manusia ditentukan oleh Allah. Oleh karena itu, sisi kelemahan “tubuh” manusia sering kali ditonjolkan untuk menekankan pentingnya manusia bergantung pada Penciptanya.

#### Tubuh dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru (PB) kata “tubuh” muncul dalam bahasa Yunani yaitu *sarks* dan *sōma*. Sekalipun kedua kata ini mengacu kepada tubuh tetapi kedua kata ini memiliki perbedaan makna yang cukup signifikan. Berikut ini penjelasan untuk masing-masing kata baik *sarks* maupun *sōma*:

#### *Sarks*

Kata *sarks* dapat diterjemahkan sebagai daging hewan maupun manusia, tubuh, umat manusia, ataupun natur manusia dengan penekanan kepada aspek fisik.<sup>151</sup> Kata *sarks* dalam LXX dipakai untuk menerjemahkan kata *bāśār* sehingga kedua kata

---

<sup>150</sup>Chisholm, “bāśār,” 777–79.

<sup>151</sup>Johannes P. Louw dan Eugene Albert Nida, ed., “sarks,” dalam *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains 1*, ed. ke-2 (New York: United Bible Societies, 1989), 105.

ini memiliki makna yang serupa.<sup>152</sup> Dalam PB, *sarks* muncul lebih dari 145 kali dan 90 kali kemunculannya ditemukan dalam surat Paulus. Oleh sebab itu, *sarks* merupakan salah satu kata penting dalam pengajaran Paulus. Dalam teks non-Paulus kata ini muncul paling banyak dalam Injil Yohanes yaitu 13 kali. *Sarks* dalam bentuk jamak hanya ditemukan dalam Yakobus 5:3 dan 7 kali dalam Wahyu.<sup>153</sup>

Dalam Injil Sinoptik *sarks* sering kali diartikan sebagai daging yang menunjukkan keterbatasan manusia. *Sarks* identik dengan ketidakmampuan manusia untuk mengenal Allah (Mat. 16:17).<sup>154</sup> Dalam Yohanes, *sarks* menekankan makna yang penting khususnya menegaskan aspek kemanusiaan Kristus. *Sarks* menegaskan Firman yang telah menjadi daging. Selain itu, dalam Lukas 24:39 Yesus yang bangkit menekankan kepada murid-Nya bahwa Dia bukanlah Roh yang tidak bertubuh namun Ia memiliki daging dan tulang.<sup>155</sup> Pemakaian kata *sarks* dalam Kisah Para Rasul juga kembali menekankan bahwa daging milik Kristus tidak mengalami kebinasaan. Penulis Kisah Para Rasul menekankan keutuhan manusia terlihat dari penggunaan *sarks* dan *psychē* yang tidak bertentangan namun saling melengkapi (Kis. 2:27).<sup>156</sup> Dalam surat Ibrani, 1-2 Petrus, dan Yudas kata *sarks* hampir selalu berkonotasi negatif. Kata ini mengindikasikan manusia yang tercemar secara moral, sangat rapuh, dan rentan terhadap dosa.<sup>157</sup>

---

<sup>152</sup>Moisés Silva, ed., "sarks," dalam *New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*, vol.1 (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 251-52

<sup>153</sup>Ibid.

<sup>154</sup>Foerster, "sarks," dalam *Theological Dictionary Of The New Testament: Vol. 7*, ed. Gerhard Freidrich dan Geoffrey Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1971), 124.

<sup>155</sup>Silva, "sarks," 259.

<sup>156</sup>Foerster, "sarks," 124-25.

<sup>157</sup>Silva, "sarks", 262.



Paulus menggunakan *sarks* di surat-suratnya dalam konteks yang lebih luas. Pertama, Paulus menggunakan *sarks* untuk menunjuk kepada hal-hal fisik khususnya daging. Dalam 1 Korintus 15:39, Paulus menggunakan *sarks* untuk membedakan daging manusia dan hewan. Paulus juga menggunakan *sarks* untuk membedakan loh batu dan loh daging yaitu hati manusia (2Kor. 3:3). Kata ini juga digunakan oleh Paulus dalam konteks yang berbicara mengenai penyakit (2Kor. 12:7 dan Gal. 4:13-14). Paulus juga menggunakan kata ini untuk menonjolkan aspek kelemahan dan penderitaan secara fisik (2Kor. 7:5 dan 1Kor. 7:28). *Sarks* juga disebutkan Paulus berkenaan dengan perawatan tubuh manusia (Ef. 5:29). Selain itu, Paulus juga menyebutkan kata ini dalam konteks yang berkaitan dengan penyunatan (Rm. 2:28, Gal. 6:12-13, Ef. 2:11, Kol. 2:11, 13).<sup>158</sup>

Kedua, Paulus menggunakan *sarks* untuk menunjukkan ekspresi yang negatif. *Sarks* sering kali diidentikkan dengan kefanaan. Dalam 2 Korintus 4:11 dinyatakan bahwa tubuh manusia adalah fana. Galatia 6:8 juga menyatakan bahwa daging akan mengalami kebinasaan. Selain itu, *sarks* sering kali diartikan sebagai manusia yang terasosiasi dengan kejatuhannya dalam dosa ketika penciptaan sehingga manusia terpisah dari Allah.<sup>159</sup> Lebih lagi, *sarks* juga berfungsi untuk menjelaskan kecenderungan manusia melawan Allah sekaligus juga kondisi dunia yang jahat akibat dosa. *Sarks* bukan hanya berkaitan dengan dosa melainkan juga jerat yang ada di dalamnya. Paulus menggambarkan karakteristik perbuatan daging seperti yang ada dalam Galatia 5:19-21 penuh dengan hawa nafsu dan kejahatan. Dalam Galatia 5:17,

---

<sup>158</sup>Ibid., 255.

<sup>159</sup>Robinson, *Body*, 30.

Paulus menegaskan bahwa keinginan daging berlawanan dengan Roh karena keduanya saling bertentangan.

Ketiga, Paulus juga menggunakan *sarks* untuk menunjukkan hubungan pertalian darah dan persaudaraan. Paulus menggambarkan keturunan fisik dari Abraham dengan frasa “anak menurut daging” (yang kontras dengan Rm. 9:8 “anak perjanjian”) atau ketika merujuk kepada orang Yahudi kaum sebangsanya (11:14). Keempat, dalam beberapa kasus Paulus menggunakan kata *sarks* dalam gender netral (Rm 9:3). Tujuan Paulus adalah ingin menekankan bahwa dari kaum sebangsanya datanglah Mesias. Kelima, Paulus menyatakan bahwa orang percaya suatu saat nanti tidak akan lagi hidup dalam *sarks* (Rm. 7:5, 8:8, Gal. 5:24). Hal ini bukan berarti bahwa orang percaya akan keluar dari tubuhnya yang fana secara mistis. Sebaliknya, manusia akan tetap hidup dalam tubuhnya karena iman kepada Kristus sebab Allah telah menebusnya (2Kor. 10:3 dan Gal. 2:19-20).

Pemakaian *sarks* dalam PB memiliki perbedaan makna sesuai dengan konteks pemakaiannya. Dalam beberapa konteks, ketika kata ini menonjolkan sisi kelemahan manusia maka hal itu menjadi peringatan agar manusia tidak meletakkan kepercayaan kepada kekuatan manusia (Flp. 3:3-4). Poin utamanya adalah orang percaya memerlukan Roh Kudus dan Kitab Suci untuk dapat hidup benar (1Kor. 2:10-165, 15:3). Ketika *sarks* menekankan aspek fisik maka ada signifikansi khusus bagi kehidupan orang percaya. Penggunaan *sarks* sangat penting untuk menekankan aspek fisik dari Kristus untuk melawan ajaran sesat seperti Gnostisisme pada masa PB. Hal ini penting bagi orang percaya sebagai dasar iman mereka sekaligus teladan bahwa Tuhan juga pernah hidup dalam fisik sama seperti manusia lainnya. Oleh sebab itu, orang percaya seharusnya hidup taat dalam tubuh (2Kor. 4:10-11). Fakta bahwa

setiap manusia memiliki eksistensi fisik sebagai bagian dari dunia fisik merupakan alasan penting bagi setiap orang percaya bertanggung jawab atas fisiknya.<sup>160</sup>

Jadi, dalam PB kebanyakan penggunaan *sarks* untuk “tubuh” manusia dapat diartikan sebagai daging. Penggunaan “tubuh” manusia dalam PB khususnya dalam pengajaran Paulus memiliki makna yang signifikan. Paulus menekankan “tubuh” manusia dengan *sarks* agar orang percaya memahami dirinya sebagai daging. Sekalipun dalam beberapa bagian sisi negatif dari daging ditonjolkan, daging bukanlah hal yang buruk bahkan berbahaya. Daging menjadi buruk dan berbahaya jika manusia hidup hanya berdasarkan daging dan mengabaikan tuntunan Roh Kudus. Oleh sebab itu, penting bagi manusia untuk memaknai tubuhnya dengan benar. Sekalipun “tubuh” manusia terbuat dari daging hendaknya “tubuh” bukan hanya dimaknai dari komposisi maupun sisi lemahnya tetapi juga dari hubungannya dengan Allah.<sup>161</sup>

### *Sōma*

Kata ‘*sōma*’ dapat diterjemahkan sebagai tubuh. *Sōma* juga diartikan sebagai seorang pribadi dalam keberadaan fisiknya serta keberadaan diri yang cenderung berdosa dan bahkan tidak berdaya.<sup>162</sup> Menurut Silva, *sōma* merujuk kepada seseorang secara utuh tetapi hanya dalam konteks fisik seseorang.<sup>163</sup> Varga dalam tulisannya menyatakan bahwa *sōma* menggambarkan seseorang secara utuh, sebagai milik Allah,

---

<sup>160</sup>Silva, "sarks," 262.

<sup>161</sup>Foerster, "sarks," 135.

<sup>162</sup>Louw dan Nida, "sōma," dalam *Greek-English Lexicon of the New Testament*, 105.

<sup>163</sup>Silva, "sōma" dalam *New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*, 435–36.

suatu yang bernilai, suatu makhluk nonmateri yang permanen, sebagai suatu entitas wujud, dan sesuatu yang lengkap.<sup>164</sup> Definisi *sōma* sering kali dikaitkan dengan kepribadian manusia secara utuh dengan menekankan kesatuan dari beberapa unsur manusia (tubuh, jiwa, dan roh) secara holistik.<sup>165</sup> Gundry dalam bukunya menguraikan bahwa *sōma* sebenarnya tidak dapat secara langsung diartikan demikian. Ia menyatakan bahwa pribadi yang utuh merupakan makna tambahan dari *sōma* dan bukan makna utama. *Sōma* mungkin dapat merepresentasikan pribadi yang utuh karena hidup menyatu dengan jiwa atau roh namun *sōma* tidak berarti pribadi yang utuh. Gundry menegaskan bahwa *sōma* lebih tepat dipahami sebagai tubuh fisik daripada keutuhan pribadi seseorang.<sup>166</sup>

Dalam Injil, *sōma* digunakan untuk menunjuk kepada “tubuh”. Dalam beberapa bagian *sōma* menunjukkan tubuh Kristus (Mat. 37:59; Mrk. 15:43; Luk. 23:55, 24:3, 23; Yoh. 19:31, 38:40, 20:12). Dalam Yohanes 2:21 *sōma* menunjuk kepada tubuh Kristus yang dibangkitkan dari kematian sekaligus sebagai Bait Allah. *Sōma* terkadang juga menunjuk kepada mayat (Mat. 27:52 dan Luk. 17:37). Dalam Markus 5:29 *sōma* menunjuk kepada tubuh yang telah disembuhkan dari penyakit.<sup>167</sup> Dalam Matius 6:25 dan Lukas 12:22-3 *sōma* menunjuk kepada “tubuh” manusia dengan penekanan kepada bagian eksternal yaitu fisik manusia. Gundry menyatakan bahwa bagian ini merupakan bukti bahwa *sōma* tidak dapat diartikan sebagai pribadi manusia yang utuh. Ia menyatakan bahwa frasa “bukankah hidup (*psychē*) itu lebih

---

<sup>164</sup>Varga, “What Do We Believe,” 111.

<sup>165</sup>Robert Horton Gundry, *Sōma In Biblical Theology: With Emphasis On Pauline Anthropology* (Grand Rapids: Academie, 1987), 3–8.

<sup>166</sup>Ibid., 79–80.

<sup>167</sup>Schweizer, “*sōma*,” dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. 7, ed. Gerhard Freidrich dan Geoffrey Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1971), 1057-58.

penting daripada makanan dan tubuh (*sōma*) itu lebih penting daripada pakaian?" jelas membedakan *sōma* dengan *psychē* di mana *sōma* lebih mengacu kepada aspek fisik dari manusia.<sup>168</sup> Perbedaan tubuh dan jiwa manusia juga terlihat jelas dalam Matius 10:28 yang menyatakan bahwa Dia berkuasa membinasakan baik jiwa (*psychē*) maupun tubuh (*sōma*) di dalam neraka. Dari hal tersebut Varga menyatakan bahwa *sōma* sebenarnya tidak perlu diartikan lebih luas dari "tubuh" manusia.<sup>169</sup> Sekalipun demikian, ia tetap menekankan bahwa *psychē* maupun *sōma* bukanlah sebuah antitesis. *Psychē* maupun *sōma* merupakan paralel yaitu elemen dari manusia yang saling melengkapi.

Dalam bagian PB yang lain *sōma* digunakan secara beragam. *Sōma* dapat merujuk kepada tubuh manusia (Kis. 9:40 dan Yak. 2:16) atau kepada tubuh hewan (Ibr. 13:11). Selain itu, *sōma* juga menunjuk kepada budak (Why. 18:13) maupun tubuh Kristus (Ibr. 10:10). Schweizer menyatakan "tubuh" Kristus dalam Ibrani 10:10 memperkuat makna bahwa *sōma* menunjukkan keutuhan dari manusia. Ia menyatakan bahwa dalam ayat ini "tubuh" Kristus yang mati dan bangkit menunjuk kepada manusia secara utuh bukan parsial.<sup>170</sup> Hal ini dipertegas oleh Bruce bahwa *sōma* begitu berharga dalam ayat ini yang terlihat berbeda dengan bagian lain. *Sōma* di sini bukan hanya digunakan untuk menunjukkan tubuh fisik Kristus saja tetapi juga diri-Nya secara total. Ia memberikan diri-Nya secara total untuk mati dan sangat kontras dibandingkan dengan tubuh fisik hewan dalam sistem persembahan.<sup>171</sup>

---

<sup>168</sup>Gundry, *Sōma*, 25.

<sup>169</sup>Varga, "What Do," 115.

<sup>170</sup>Schweizer, "*sōma*," 1058.

<sup>171</sup>Frederick Fyvie Bruce, *The Epistle of the Hebrews: The English Text with Introduction, Exposition and Notes*, The New International Commentary on the New Testament 14 (Grand Rapids: Eerdmans, 1981), 232–36.

Sebagian besar kata *sōma* muncul dalam tulisan-tulisan Paulus yaitu dua pertiga dari 140 kemunculannya dalam PB.<sup>172</sup> Oleh sebab itu, *sōma* merupakan salah satu kata yang penting dalam pegajaran Paulus. Sekalipun banyak muncul dalam tulisan Paulus, *sōma* sering kali muncul dalam nuansa yang abstrak sehingga sulit dipahami dengan tepat.<sup>173</sup> Akibatnya, perdebatan muncul di kalangan para sarjana ketika mengartikan *sōma* dalam tulisan Paulus. Umumnya, dua pandangan yang bertentangan adalah mereka yang mengartikan *sōma* sebagai pribadi yang utuh dari manusia, dengan mereka yang mengartikan *sōma* sebagai “tubuh” manusia secara fisik. Hal ini penting untuk diperhatikan oleh pembaca masa kini sebab pemahaman yang keliru mengenai *sōma* akan berakibat fatal.<sup>174</sup> Kegagalan seseorang memahami *sōma* berakibat pada keagalannya memahami ajaran Paulus.

Robinson menyatakan bahwa *sōma* merupakan kata ganti yang merujuk pada pribadi seseorang. Ia mengutip beberapa ayat dalam tulisan Paulus untuk membuktikan bahwa *sōma* tidak dapat diartikan sebagai bagian eksternal manusia melainkan sebagai “kepribadian” (2Kor. 10:10, 1Kor. 5:3, Kol. 2:5, Rm. 4:19, dan 1Kor. 6:13-20).<sup>175</sup> Berbeda dengan Robinson, Gundry menentang pandangan bahwa *sōma* merupakan kata ganti yang merujuk pada pribadi seseorang. Ia menjelaskan bahwa *sōma* dalam tulisan-tulisan Paulus (1Kor., 2Kor., dan Rm.) tidak dapat diartikan sebagai keutuhan dari keberadaan manusia. Paulus sendiri menentang keutuhan manusia dengan menggunakan kata *sōma* untuk menekankan aspek fisik

---

<sup>172</sup>Ibid.

<sup>173</sup>Varga, “What Do,” 111.

<sup>174</sup>Ibid., 111.

<sup>175</sup>Robinson, *Body*, 27–28. Robinson bahkan menyatakan, “*sōma, again like sarks, does not mean simply something external to a man himself, something he has. It is what he is.*”

manusia. *Sōma* menunjukkan tubuh fisik manusia bahkan sering kali dapat diartikan sebagai daging.<sup>176</sup> Di pihak lain, Varga menyatakan bahwa *sōma* adalah konsep yang abstrak sehingga dalam beberapa bagian *sōma* sebenarnya tidak perlu diartikan.<sup>177</sup>

Penggunaan *sōma* dalam tulisan Paulus harus dipahami sesuai dengan konteks dan tujuan penulisannya. Dalam sebagian besar tulisan Paulus, *sōma* diartikan sebagai tubuh manusia yang dipahami secara utuh. Keutuhan manusia di sini bukan hanya karena *sōma* memiliki implikasi teologis sebagai “pribadi” tetapi juga harus dipahami dalam konteksnya. Dalam beberapa bagian seperti Roma 12:1, Paulus menggunakan kata *sōma* untuk menekankan persembahan tubuh secara fisik tetapi tidak mengabaikan aspek batiniah dari seseorang. Dalam 1 Korintus 9:27, Paulus menekankan pentingnya disiplin diri dengan melatih tubuh dan menguasainya seluruhnya. Hal ini mengindikasikan bahwa yang dimaksud bukan hanya tubuh secara fisik tetapi juga pribadinya secara utuh. Peringatan terhadap ketidaksucian dalam 1 Korintus 6:13-20 juga memberikan penegasan bahwa tubuh di sini seharusnya dimaknai bukan hanya sebagai tubuh secara fisik tetapi juga dalam keutuhannya. Peringatan untuk hidup suci dan memuliakan Allah di sini tentu saja bukan hanya memperhitungkan aspek fisik melainkan juga aspek batiniah dari seseorang.<sup>178</sup> Sebagai tambahan, Paulus juga menggunakan *sōma* untuk menunjukkan tubuh Kristus yaitu gereja dalam beberapa tulisannya (1Kor. 12:27, Ef. 4:12, Kol.

---

<sup>176</sup>Gundry, *Sōma*, 50.

<sup>177</sup>Varga, “What Do,” 112.

<sup>178</sup>Silva, “*sōma*,” 440.

1:24, Rm. 12:5). Dalam kasus tersebut Paulus menggunakan tubuh manusia secara figuratif untuk mengekspresikan karakter esensial dari gereja.<sup>179</sup>

*Sōma* dalam tulisan Paulus berkaitan erat dengan pengajarannya mengenai kebangkitan tubuh. Hal ini ditunjukkan dari kemunculan *sōma* sebanyak 46 kali dalam 1 Korintus (kurang lebih setengah dari kemunculan *sōma* dalam tulisan Paulus).<sup>180</sup> Salah satu tujuan Paulus menulis surat 1 Korintus adalah untuk menuliskan pengajaran doktrinal mengenai kebangkitan kepada jemaat di Korintus.<sup>181</sup> Secara khusus dalam perikop 1 Korintus 15:35-58 Paulus membahas mengenai kebangkitan tubuh. Dalam ayat 35-49 kata *sōma* muncul sembilan kali sehingga ini menunjukkan signifikansi kata ini dalam pengajaran Paulus mengenai kebangkitan tubuh. Itulah sebabnya, penggunaan *sōma* menekankan pada keutuhan manusia sekalipun sering kali Paulus terkesan menekankan aspek “tubuh” manusia secara fisik. Hal ini dilatarbelakangi oleh konteks lawan Paulus di Korintus yang tidak memercayai adanya kebangkitan tubuh. Paulus menentang pandangan dualisme radikal dari lawannya yang memahami bahwa tubuh merupakan tempat persemayaman sementara dari diri seseorang. Paulus kemudian menegaskan bahwa orang percaya akan mengalami kebangkitan tubuh. Oleh sebab itu, *sōma* dalam tulisan Paulus harus dipahami sebagai manusia secara utuh dan bukan parsial. Kebangkitan tubuh harus dipahami bukan hanya terjadi pada aspek fisik manusia tetapi juga aspek internal dari manusia maupun sebaliknya. Pengajaran Paulus ini

---

<sup>179</sup>Ibid., 438–39.

<sup>180</sup>Ibid., 437.

<sup>181</sup>Leon Morris, *The First Epistle of Paul to the Corinthians*, The Tyndale New Testament Commentaries 7 (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 26–27.



dipengaruhi oleh antropologi PL di mana “tubuh” manusia adalah manusia itu sendiri.<sup>182</sup>

Jadi, kata *sōma* harus diartikan secara tepat sesuai dengan konteksnya. Secara umum, *sōma* dalam PB diartikan sebagai tubuh manusia. Sebagian besar kemunculan kata ini ada dalam tulisan-tulisan Paulus bagi gereja-gereja. Paulus menggunakan kata ini baik secara langsung maupun figuratif. Dalam pengajarannya, Paulus menggunakan *sōma* untuk menegaskan pentingnya pemahaman mengenai kebangkitan tubuh. Signifikansinya adalah *sōma* dalam tulisan Paulus harus dipahami sebagai manusia yang utuh dan bukan hanya “tubuh” fisik seseorang.

Dalam tulisan Paulus *sōma* dan *sarks* sering kali muncul berdekatan dan berkaitan erat. Penggunaan kata *sarks* sering kali terasosiasi dengan kejatuhan manusia dalam dosa ketika penciptaan. Sebaliknya, kata *sōma* juga terasosiasi kepada penciptaan tetapi dalam pengertian bahwa Allah sendirilah yang menciptakan manusia. Gundry menyatakan bahwa Paulus tidak pernah menggunakan *sōma* sebagaimana *sarks* dalam nuansa hamartiologi.<sup>183</sup> Paulus pernah menggunakan baik *sōma* maupun *sarks* dengan makna yang negatif. Misalnya saja, Paulus mengatakan mengenai hasrat dan perbuatan tubuh (Rm. 6:12, 8:13) sebagaimana ia menggunakannya untuk menjelaskan nafsu dan perbuatan jahat dari daging (Gal. 5:16, 19). Ekspresi negatif lain yang melibatkan *sōma* adalah tubuh kematian (7:24) dan tubuh dari daging (Kol. 2:11). Namun, Paulus menghindari pemakaian *sarks* untuk konteks yang positif. Misalnya saja, Paulus tidak pernah menggunakan *sarks* untuk Allah (Rm. 12:1) begitu juga dia tidak pernah menyebutkan bahwa daging itu

---

<sup>182</sup>Silva, "sōma," 440.

<sup>183</sup>Gundry, *Sōma*, 43.

untuk Tuhan (1Kor. 6:13,19).<sup>184</sup> Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan *sarks* dan *sōma* perlu diperhatikan untuk memahami pengajaran Paulus.

Dalam 1 Korintus 15, Paulus menyatakan bahwa tidak ada kebangkitan daging (*sarks*) dan daging yang sama tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah. Sebaliknya, Paulus menggunakan *sōma* untuk menunjuk kepada kebangkitan tubuh manusia. Dalam 1 Korintus 15:35-58, *sarks* muncul dalam ayat 39 sebagai pengantar untuk menjelaskan mengenai tubuh manusia yang berbeda sebelum dan sesudah kebangkitan.<sup>185</sup> Kemudian, muncul lagi dalam ayat 50 untuk menyatakan bahwa *sark* tidak akan mendapatkan bagian dalam kerajaan Allah. Dari sini jelas sekali perbedaan penggunaan *sarks* dan *sōma* dalam tulisan Paulus khususnya mengenai kebangkitan tubuh. Ketika Paulus menggunakan *sarks* dalam konteks kebangkitan tubuh ia ingin menonjolkan bahwa manusia telah dikuasai dosa sehingga manusia perlu diperbarui.<sup>186</sup> Kemudian, *sōma* digunakan untuk menekankan bahwa “tubuh” manusia sangatlah berharga. Oleh sebab itu, *sōma* digunakan untuk menjelaskan arti dari kebangkitan tubuh manusia. Di sini “tubuh” manusia dipahami sebagai manusia secara utuh.<sup>187</sup> Jadi, konsep *sarks* dan *sōma* merupakan dasar untuk memahami teologi Paulus mengenai kebangkitan tubuh. Dengan demikian, *sarks* dan *sōma* akhirnya memperjelas pengajaran Paulus mengenai manusia, Injil Kristus, gereja, dan kehidupan kekal.<sup>188</sup>

---

<sup>184</sup>Silva, "sarks," 439.

<sup>185</sup>Morris, *Corinthians*, 220.

<sup>186</sup>Robinson, *Body*, 31–33.

<sup>187</sup>Schweizer, “*sōma*,” 1060-62.

<sup>188</sup>Robinson, *Body*, 26.

## Tubuh dan Penyakit Terminal

Alkitab memberikan gambaran yang jelas bahwa tubuh manusia terbatas. Dalam PL maupun PB telah digambarkan bahwa tubuh manusia identik dengan kelemahan, kerusakan, dan mortalitas.<sup>189</sup> Keterbatasan tubuh manusia terbukti dari ketidakberdayaan manusia untuk menolak kematian setelah jatuh dalam dosa. Sekalipun manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27) tetap saja tubuh manusia akan mati karena dosa. (Kej. 3:19). Selain itu, keterbatasan tubuh manusia juga terbukti dari ketidakberdayaan manusia untuk menolak sakit penyakit. Sampai sekarang manusia masih merasakan keterbatasan tubuhnya yang tidak berdaya menolak sakit penyakit yang membuatnya menderita. Lebih lagi, apabila penyakit yang datang adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan seperti penyakit terminal.<sup>190</sup> Penderita penyakit terminal bahkan sering kali mengalami dilema untuk tetap terus bertahan hidup dengan rasa sakit dalam tubuhnya atau mengakhiri hidupnya. Hal ini terjadi karena penderitaan hebat yang dirasakan oleh tubuhnya yang digerogeti oleh penyakit.<sup>191</sup> Inilah contoh ketidakberdayaan manusia untuk menolak sakit penyakit yang menjangkiti tubuhnya. Dari sinilah manusia akhirnya dapat menyadari bahwa tubuhnya sangatlah terbatas.

Penderita penyakit terminal bukan hanya menyadari keterbatasan tubuh manusia tetapi juga mengalami bahkan menghayatinya. Ketika kesehatan mereka semakin memburuk maka mereka akan mengalami penderitaan yang berat. Tidak

---

<sup>189</sup>Varga, "What Do," 104-105.

<sup>190</sup>Colin B. Johnstone, "On Asking the Right Question," *The Journal of Pastoral Care* 35, no. 3 (September 1981): 169-70, diakses 27 April 2018, ATLASerials.

<sup>191</sup>Emanuel, Fairclough, dan Emanuel, "Attitudes and Desires Related o Euthanasia," 2462-63.

sedikit dari penderita penyakit terminal bahkan merasakan keputusasaan. Kondisi tubuh yang semakin melemah sering kali membuat mereka dibanjiri dengan kekecewaan, rapuh, dan frustrasi. Mereka mungkin telah meminta pertolongan kepada Tuhan tetapi mereka mendapati bahwa Tuhan diam. Mereka telah melakukan banyak hal namun pada akhirnya mereka tidak berdaya melakukan apa pun sehingga hidup dalam pertolongan orang lain. Mereka bergantung pada dokter, obat-obatan, dan berbagai macam perawatan yang sebenarnya membuat mereka sangat tidak nyaman. Dari kenyataan inilah penderita penyakit terminal dapat merasakan sendiri arti dari kelemahan dan keterbatasan tubuh manusia.<sup>192</sup>

Perubahan yang dialami oleh penderita penyakit terminal akibat penyakitnya tidak hanya berdampak pada tubuhnya tetapi juga semua aspek hidupnya. Mereka akan mengalami proses “kehilangan” baik itu kehilangan kontrol, waktu, fungsi maupun bagian tubuh, posisi dan peran dalam keluarga, *self-esteem*, dan penghasilan.<sup>193</sup> Penderita penyakit terminal pada akhirnya juga dapat kehilangan pengharapan dan kepercayaan mereka kepada Tuhan.<sup>194</sup> Semua hal ini akhirnya memengaruhi reaksi mereka dalam menghadapi pergumulan yaitu berduka, terus mempertanyakan nasib, menyangkali kenyataan, mempersalahkan diri sendiri maupun Tuhan, dan berbagai macam reaksi yang menunjukkan ketidakberdayaan mereka menerima penyakit yang menjangkiti tubuh mereka.

Permasalahan serius yang disorot dalam penelitian ini adalah ketakutan orang percaya menghadapi kematian ketika mereka menderita penyakit terminal. Ketakutan

---

<sup>192</sup>Kopp dan Sorenson, *When Someone*, 155.

<sup>193</sup>Gregg R. Albers, *Counseling the Sick and Terminally Ill*, Resources for Christian Counseling, vol. 20 (Dallas: Word, 1989), 15.

<sup>194</sup>Payne, "Hope in the Face of Terminal Illness," 211–12.

orang percaya yang menderita penyakit terminal terhadap kematian akhirnya perlu untuk dipertanyakan.<sup>195</sup> Ketika seseorang memiliki pemahaman yang benar mengenai konsep tubuh maka seharusnya ia dapat menerima kondisi terminalnya. Mereka akan dapat memahami dan menerima bahwa sekalipun tubuh manusia berharga tetap saja memiliki natur yang lemah dan rapuh. Apalagi ketika tubuh itu menderita penyakit yang sulit disembuhkan seharusnya orang Kristen justru belajar untuk merengkuhnya.<sup>196</sup> Sekalipun rasa sakit yang menggerogoti tubuh dan penderitaan yang diakibatkannya tidak terelakkan seharusnya mereka berpegang teguh pada janji yang diberikan Tuhan. Sebab, ada maksud Tuhan di balik setiap kondisi yang terjadi pada orang-orang yang dikasihi-Nya (Rm. 8:28). Jadi, penderita penyakit terminal hendaknya memiliki pemahaman akan konsep tubuh dengan benar. Sebab, pemahaman konsep tubuh yang berdasarkan Alkitab merupakan hal penting agar orang percaya dapat memaknai tubuhnya dengan benar.<sup>197</sup>

Manusia hidup dalam dunia yang cenderung untuk menyangkali kematian. Sekalipun manusia tahu bahwa cepat atau lambat mereka akan mati tetapi sikap mereka adalah masa bodoh dan cenderung untuk menghindari kematian. Manusia mengabaikan kenyataan bahwa sebenarnya mereka adalah makhluk fana. Oleh karenanya, manusia cenderung mengembangkan berbagai macam usaha untuk memperpanjang hidup ataupun bahkan memperlambat penuaan.<sup>198</sup> Salah satu contoh konkretnya adalah berbagai macam teknologi pengobatan dikembangkan agar

---

<sup>195</sup>Billings, "Resurrection Hope," 12–13.

<sup>196</sup>Kopp dan Sorenson, *When Someone*, 166.

<sup>197</sup>Epp-Tiessen, "Resurrection of The Body," 224–26.

<sup>198</sup>Billings, "Resurrection Hope," 7–8.

manusia dapat hidup lebih lama di dunia ini.<sup>199</sup> Dunia yang materialistis cenderung meninggikan vitalitas, awet muda, kesehatan, dan kenikmatan. Manusia akhirnya ketagihan dengan kesenangan dan mengabaikan pentingnya hidup melalui pergumulan dan pengujian dari Tuhan demi keserupaan dengan Kristus.<sup>200</sup>

Alkitab merupakan dasar yang teguh bagi semua orang Kristen dalam menghadapi kondisi apa pun. Ketakutan penderita penyakit terminal terhadap kematian adalah contoh bahwa mereka sedikit banyak terpengaruh oleh nilai dari dunia ini.<sup>201</sup> Alkitab seharusnya menjadi panduan bagi manusia untuk hidup di tengah-tengah dunia ini. Salah satu bagian penting dalam Alkitab yang perlu untuk dipahami oleh penderita penyakit terminal adalah konsep tubuh seperti dijelaskan dalam bagian sebelumnya. Akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa maka tubuh manusia mendapatkan kutuk sehingga manusia memperoleh hukuman dengan mengalami kematian tubuh. Kata *bāśār* dan *sarks* memiliki terjemahan yang sama yaitu tubuh atau daging dari manusia yang menekankan sisi eksternal atau fisik dari manusia.<sup>202</sup> Kata ini identik dengan keterbatasan, kelemahan, dan mortalitas tubuh manusia. Kata ini dipakai untuk menggambarkan bahwa tubuh manusia bukan hanya akan mati tetapi juga lemah dan rapuh.<sup>203</sup> Oleh karena itu, tubuh yang mengalami kematian maupun sakit penyakit adalah hal yang wajar di dunia ini.

Masalahnya, konsep tubuh manusia ini dipahami dengan cara yang tidak seimbang. Setelah memahami bahwa tubuh manusia lemah dan fana akibat dosa

---

<sup>199</sup>Wimberly, "Reverence for Life," 1.

<sup>200</sup>Albers, *Counseling the Sick*, 140.

<sup>201</sup>Billings, "Resurrection Hope," 7–8.

<sup>202</sup>Varga, "What Do," 104–105.

<sup>203</sup>Bratsiotis, "bāśār," 330.

sering kali tubuh manusia dinilai sebelah mata. Banyak orang menilai tubuh jasmani lebih rendah daripada jiwa ataupun roh. Ketika orang Kristen membicarakan kehidupan setelah kematian maka yang ada dalam benak mereka adalah kehidupan berupa roh yang kekal. Sedangkan tubuh sering kali dipahami menjadi suatu entitas yang tidak memiliki tempat dalam kekekalan.<sup>204</sup> Padahal Allah menciptakan tubuh dengan suatu maksud yang mulia. Dalam 1 Korintus 6:13 dinyatakan bahwa tubuh untuk Tuhan dan Tuhan untuk tubuh. Dalam ayat 19-20 dinyatakan bahwa tubuh manusia adalah bait Roh Kudus dan bukan milik manusia sendiri karena harganya telah lunas dibayar di kayu salib. Tubuh manusia sekali lagi digambarkan sebagai ciptaan yang mulia sampai Tuhan berkenan diam di dalamnya. Tubuh manusia tidak dapat hanya dipahami secara dangkal tetapi seharusnya dipahami sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Jadi, kebenaran mengenai tubuh manusia ini harus dihayati dengan sungguh-sungguh untuk memahami hidup yang sesuai dengan maksud Sang Pencipta.

Konsep tubuh dan kebangkitan tubuh dalam 1 Korintus 15 menjadi fondasi bagi penderita penyakit terminal untuk meletakkan pengharapan mereka kepada janji Kristus. Kata *sōma* yang dipakai Paulus untuk menjelaskan tubuh duniawi dan tubuh surgawi merupakan suatu penghiburan bagi penderita penyakit terminal. Sebab, melalui kata tersebut Paulus menekankan pentingnya aspek fisik dalam kehidupan setelah kematian.<sup>205</sup> Hal ini dapat menjadi pengharapan bagi penderita penyakit terminal ketika tubuh mereka mengalami penderitaan yang sangat berat. Ketika penderita penyakit terminal seolah-olah ingin pergi meninggalkan tubuhnya namun di

---

<sup>204</sup>Epp-Tiessen, "Resurrection," 224–26.

<sup>205</sup>Morris, *Corinthians*, 219–21.

pihak lain mereka takut mengalami kematian, pengharapan itu setidaknya dapat membuatnya bertahan. Sekalipun tubuh mereka mengalami sakit penyakit dan akan mengalami kematian, Tuhan akan memberikan tubuh kemuliaan suatu saat nanti. Tubuh orang percaya suatu saat nanti akan mengalami kebangkitan. Ketika dunia ini mengabaikan kefanaan hidup manusia sebaliknya penderita penyakit terminal harus menyadarinya dengan lebih lagi menghargai hidup dan memandang kepada pengharapan yang Tuhan berikan. Jadi, setiap orang percaya seharusnya sadar akan natur tubuhnya yang lemah dan fana namun tetap melihatnya dari terang pengharapan yang telah Tuhan sediakan bagi mereka.<sup>206</sup>

### **Tubuh yang Merosot**

Tubuh manusia secara alami pasti akan mengalami kemerosotan. Oleh sebab itu, manusia tidak bisa menolak bahwa ia pasti mengalami degradasi pada tubuhnya. Seiring berjalannya waktu, manusia akan mengalami penuaan dan lambat laun akan meninggal.<sup>207</sup> Kemerosotan tubuh manusia bukan hanya dikaitkan dengan penurunan kualitas hidup secara natural tetapi juga masa hidup yang terbatas dan kelemahan fisiknya. Contohnya, mereka yang mengalami penyakit terminal akan mengalami degradasi yang mengantarkan mereka kepada kematian. Oleh sebab itu, kemerosotan tubuh menjadi pergumulan yang signifikan bagi manusia karena manusia tidak dapat menghindarinya.<sup>208</sup>

---

<sup>206</sup>Ibid.

<sup>207</sup>Robinson, *Body*, 20–21.

<sup>208</sup>Albers, *Counseling the Sick*, 43–45.



Paulus merupakan salah satu tokoh Alkitab yang juga mengalami kemerosotan dalam tubuhnya. Dalam 2 Korintus 12:1-10 dikisahkan bahwa Paulus menderita suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Ia menggambarkan bahwa penyakitnya adalah seperti suatu duri dalam daging yang begitu membuatnya tersiksa dan menderita. Paulus juga menegaskan bahwa penyakitnya itu menjadi pencobaan bagi jemaat di Galatia (Gal. 4:13-14). Dalam bagian ini, penekanan kepada begitu lemahnya tubuh Paulus sangat menonjol sampai tampak dari penampilan tubuhnya. Penekanan pada tubuh yang tidak beroleh ketenangan (tidak dapat beristirahat) juga muncul dalam 2 Korintus 7:5. Sekalipun ia memohon kepada Tuhan untuk menyembuhkannya sebanyak tiga kali tetap saja Tuhan tidak menyembuhkannya malah mengizinkan hal itu terjadi dalam hidup Paulus. Paulus menekankan bahwa penderitaan yang dialaminya memang diizinkan oleh Tuhan agar ia semakin bersandar kepada kekuatan Tuhan (2Kor. 12:9). Paulus dengan rela menerima penyakitnya, ia bahkan menyatakan bahwa ia senang ada dalam kelemahan karena dari situ kuasa Kristus yang sempurna menaunginya.

Dalam 1 Korintus 15:35-58, Paulus menyoroti perihal tubuh manusia. Paulus mengontraskan dua macam tubuh manusia yaitu tubuh duniawi dan tubuh surgawi maupun tubuh alamiah dan tubuh rohani. Dalam perbedaan ini, Paulus menyatakan bahwa tubuh duniawi atau alamiah yang rusak dan lemah akan diganti dengan tubuh surgawi atau rohani yang mulia dan kekal.<sup>209</sup> Ia menekankan bahwa tubuh duniawi atau alamiah manusia pasti akan mengalami kematian. Leon Morris menyatakan bahwa kematian yang dialami oleh tubuh duniawi ini merupakan simbol dari kelemahan dan ketidakberdayaan tubuh tersebut. Selain itu, kematian tubuh duniawi

---

<sup>209</sup>Morris, *Corinthians*, 218.

ini juga menunjukkan mortalitas tubuh yang lambat laun akan rusak dan membusuk.<sup>210</sup> Di sini jelas sekali bahwa kemerosotan tubuh duniawi merupakan hal wajar dan pasti dialami oleh manusia. Oleh karena itu, Tuhan akan mengganti tubuh duniawi itu dengan tubuh surgawi yang tidak akan mengalami kemerosotan, kerusakan, kebusukan, dan kematian.<sup>211</sup>

Tujuan Paulus menuliskan perikop ini adalah meluruskan pemahaman yang salah dari sebagian jemaat Korintus mengenai tubuh. Pemahaman yang salah tersebut adalah ketidakpercayaan mereka akan kebangkitan tubuh. Mereka mengira bahwa kebangkitan orang Kristen terjadi ketika roh seseorang meninggalkan bejana tubuh menuju kepada alam rohani yang kekal.<sup>212</sup> Orang-orang Korintus tersebut tidak memahami makna tubuh manusia dengan benar. Bagi mereka tubuh manusia yang fana sekaligus sebagai subjek yang mengalami sakit penyakit, kebusukan, dan kematian tidak akan mungkin mendapat bagian dalam kekekalan. Oleh sebab itu, bagi mereka tubuh manusia yang fana tidak akan mungkin dibangkitkan.<sup>213</sup>

Pemahaman yang salah dari sebagian orang Korintus ini muncul dari latar belakang Yunani yaitu konsep dualistik dalam memahami tubuh di mana mereka membedakan antara hal materialistik dan spiritual.<sup>214</sup> Dengan kata lain, ada pemisahan antara bagian yang kelihatan/luar dan bagian batiniah/dalam. Dampak dari

---

<sup>210</sup>Ibid., 221.

<sup>211</sup>Robert Smith Candlish, *Studies in First Corinthians 15: Life In A Risen Savior* (Grand Rapids: Kregel, 1989), 177.

<sup>212</sup>Joost Holleman, *Resurrection and Parousia: A Traditio-Historical Study of Paul's Eschatology in I Corinthians 15*, Supplements to Novum Testamentum, vol. 84 (Leiden: Brill, 1996), 40.

<sup>213</sup>Ibid., 37–38.

<sup>214</sup>Blomberg, *I Corinthians*, 23–25.

pemahaman seperti itu menjadikan orang Korintus mengabaikan pentingnya tubuh. Orang-orang Korintus menganggap jiwa dan roh lebih penting daripada tubuh secara fisik sehingga hal itu memengaruhi cara hidup mereka. Seseorang boleh makan apa saja yang mereka mau (1Kor. 8, 6:13) atau melakukan hubungan seksual dengan siapa pun yang mereka mau (1Kor. 6:12) sebab tubuh hanyalah bagian eksternal dari diri seseorang yang tidak akan memengaruhi keselamatan. Inilah antropologi dikotomi dari orang-orang Korintus yang membagi kepribadian seseorang tidak bergantung satu sama lain (makanan dan seks untuk tubuh tetapi jiwa untuk Kristus). Konsekuensinya, bagi mereka kebangkitan tubuh adalah hal yang mustahil dan tidak diperlukan karena tubuh memiliki nilai yang rendah.<sup>215</sup>

Permasalahan di Korintus saat itu sebenarnya mirip dengan yang terjadi saat ini. Banyak orang percaya telah gagal memahami konsep tubuh sesuai dengan firman Tuhan. Manusia hidup dalam generasi yang menghina kemerosotan tubuh dan penuaan.<sup>216</sup> Albers menyatakan bahwa manusia hidup dalam generasi yang meninggalkan kemudaan serta kekuatan, sedihnya, orang Kristen termasuk dalam kelompok yang terpengaruh dengan hal ini. Lagi, menurutnya, orang Kristen telah terlalu berinvestasi pada tubuh duniawi mereka dan melupakan apa yang sesungguhnya bernilai di surga (Mat. 6:20-21).<sup>217</sup> Baginya, hanya orang yang sangat saleh saja yang dapat memandang masalah kemerosotan sebagai sesuatu yang berharga yaitu sebagai tahap persiapan untuk masuk surga. Ia juga menyatakan bahwa penyakit yang paling buruk adalah penyakit yang menyebabkan kemerosotan

---

<sup>215</sup>Ted Peters, Robert J. Russell, dan Michael Welker, ed., *Resurrection: Theological and Scientific Assessments* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 104.

<sup>216</sup>Albers, *Counseling the Sick*, 44.

<sup>217</sup>Ibid.

tubuh secara signifikan, terus-menerus, dan berakhir kepada kematian. Oleh karenanya, ia menegaskan bahwa banyak orang masih dapat menerima penyakit yang menular tetapi sangat sedikit orang dapat menerima penyakit parah yang menyebabkan kemerosotan. Banyak sekali pasien yang tidak mau menerima kemerosotan yang akan terjadi dalam hidup mereka. Mereka akan dengan tekun berusaha mencari pengobatan bagi penyakit mereka. Mereka menyangkali penyakit, menekan rasa sakit, dan bahkan menolak proses penuaan dalam diri mereka.<sup>218</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa manusia cenderung sulit menerima kemerosotan tubuh. Masalahnya, manusia tidak dapat menghindari kenyataan bahwa tubuhnya lama-kelamaan pasti akan mengalami kemerosotan. Dalam bab sebelumnya telah dipaparkan begitu banyak tokoh dalam PL dan PB yang menderita berbagai macam penyakit yang membuat tubuh mereka mengalami kemerosotan. Setiap kejadian tersebut membuktikan bahwa Tuhan memiliki maksud dan tujuan yang terkadang tidak dapat dimengerti oleh manusia. Contoh tersebut sebenarnya telah cukup jelas membuktikan bahwa dalam sepanjang sejarah, kemerosotan tubuh manusia adalah hal yang wajar terjadi. Oleh sebab itu, manusia harus memandang kemerosotan tubuh dari sudut pandang yang alkitabiah dan bukan malah dari pengaruh dunia ini.

### **Tubuh yang Dibangkitkan**

Paulus sebagai seorang Yahudi-Helenistik memiliki konsep unik mengenai tubuh. Pertama, Paulus pernah membedakan antara kepribadian dengan tubuh. Dari pernyataan tersebut, ia seolah memiliki pandangan dikotomi sama seperti yang

---

<sup>218</sup>Ibid., 43.

dimiliki oleh orang Yunani. Kedua, Paulus juga pernah menyatakan tubuh secara holistik di mana tubuh tidak dapat dipisahkan antara bagian dalam dan luarnya.<sup>219</sup> Pandangan Paulus yang pertama dipengaruhi oleh latar belakangnya yang hidup dalam budaya Yunani. Orang Yunani memahami tubuh secara terpisah antara bagian yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Mereka memiliki konsep dikotomi yakni membagi pribadi bagian luar dan dalam. Pandangan yang kedua dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai orang Yahudi. Orang Yahudi secara tradisional memahami tubuh secara holistik yaitu tidak memisahkan antara tubuh (*sōma*), jiwa (*psychē*), dan roh (*pneuma*). Ketika mereka menyebutkan “tubuh” maka yang dimaksudkan sebenarnya bukan hanya bagian tubuh fisik tetapi lebih kepada keutuhan seseorang. Manusia menjadi pribadi yang berarti dengan keberadaannya secara utuh tidak terpisah dari tubuhnya.<sup>220</sup> Jadi, latar belakang Paulus sebagai orang Yahudi-Helenistik membuatnya memiliki suatu pemahaman yang unik mengenai tubuh yang memengaruhi pengajarannya mengenai kebangkitan tubuh.

Permasalahan krusial mengenai ketidakpercayaan jemaat Korintus terhadap kebangkitan tubuh dalam 1 Korintus 15:35-58 adalah hal yang urgen untuk dibenahi bagi Paulus.<sup>221</sup> Kesalahan doktrinal tersebut sangat berbahaya bagi iman Kristen di Korintus saat itu. Mereka menyangkali kebangkitan tubuh karena mereka menilai rendah tubuh fisik manusia yang jelas sekali bertolak belakang dengan konsep kebangkitan tubuh yang benar.<sup>222</sup> Dalam perikop ini, Paulus menekankan aspek fisik

---

<sup>219</sup>Peters, Russell, dan Welker, *Resurrection*, 104.

<sup>220</sup>Epp-Tiessen, “Resurrection,” 224.

<sup>221</sup>Morris, *Corinthians*, 218–19.

<sup>222</sup>Peters, Russell, dan Welker, *Resurrection*, 104.

dalam kebangkitan yang akan dialami oleh orang percaya untuk menegaskan bahwa tubuh pasti akan dibangkitkan. Oleh sebab itu, Paulus menegaskan bahwa sebenarnya ada dua jenis tubuh yaitu tubuh duniawi dan tubuh surgawi. Tubuh duniawi adalah tubuh yang rusak, lemah, dan fana yang akan digantikan dengan tubuh surgawi yaitu tubuh yang kekal dan mulia. Memang tubuh duniawi memiliki kelemahan dan keterbatasan namun Tuhan akan membarunya dengan tubuh yang baru saat kebangkitan. Oleh sebab itu, Paulus dengan keras menegur sebagian jemaat Korintus yang memiliki pemahaman salah. Sebab, pemahaman benar mengenai kebangkitan merupakan dasar yang teguh bagi iman Kristen.<sup>223</sup>

Bagi Paulus, dalam perspektif holistik, realitas keselamatan bukanlah tubuh yang terpisah antara bagian dalam dan luar, melainkan berkaitan dengan eksistensi manusia secara utuh. Jadi, kebangkitan bukan hanya berbicara mengenai kekekalan roh tetapi juga terdapat aspek tubuh di dalamnya. Menurut Paulus, tanpa aspek tubuh tidak ada kebangkitan yang sah.<sup>224</sup> Jadi, penyelamatan Allah meliputi kebangkitan orang mati yang bukan hanya jiwa dan roh tetapi juga tubuh. Implikasinya, kebangkitan orang mati mencakup eksistensi tubuh.

Kemudian, bagaimana orang percaya dibangkitkan dan dengan tubuh apakah manusia dibangkitkan? Pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang banyak diperdebatkan. Sebagian penafsir meyakini bahwa tubuh yang dimaksudkan Paulus adalah tubuh spiritual. Namun, sebagian penafsir lain meyakini bahwa tubuh kebangkitan adalah tubuh yang utuh dan masih memiliki unsur fisik. Dunn menyatakan bahwa sebenarnya tidak akan pernah ada penafsiran yang memuaskan

---

<sup>223</sup>Dunn, "How Are the Dead Raised?", 5.

<sup>224</sup>Peters, Russell, dan Welker, *Resurrection*, 105.

mengenai hal ini. Hal ini dikarenakan memang kebangkitan tubuh masih merupakan misteri. Dunn menyatakan pemahaman kebangkitan tubuh orang percaya adalah digantinya tubuh yang telah rusak menjadi tubuh baru yang mulia. Tubuh kebangkitan harus dipahami sebagai tubuh yang utuh melampaui daging dan darah, sebab tubuh kebangkitan adalah tubuh surgawi. Ia dikaruniakan sendiri oleh Roh Kudus.<sup>225</sup>

Dalam 1 Korintus 15:35-58, Paulus membedakan antara tubuh jasmani manusia dan tubuh yang dibangkitkan. Dalam ayat 40-53, ia membedakan istilah tubuh alamiah dan tubuh rohaniah, lalu tubuh duniawi dan tubuh surgawi. Manusia duniawi dan alamiah merujuk kepada tubuh yang rusak, menuju kebinasaan, dan akan mengalami penuaan bahkan kebusukan. Lalu, tubuh surgawi dan rohani merujuk kepada tubuh yang mulia, penuh kehormatan, tidak dapat binasa, dan secara fisik sangat atraktif melampaui apa yang bisa dibayangkan.<sup>226</sup> Jadi, ketika orang percaya dibangkitkan, tubuh duniawi itu ditransformasikan menjadi tubuh surgawi dengan kekuatan Tuhan.

Tubuh kebangkitan yang disebut Paulus sebagai tubuh surgawi atau tubuh rohani memiliki karakteristik unik yaitu bukan hanya bersifat roh yang tidak bermateri tetapi juga bersifat fisik. Paulus menjelaskan keunikan ini dengan contoh dari kebangkitan Yesus sendiri. Yesus dibangkitkan dengan tubuh spiritual yang tidak dapat binasa. Tubuh spiritual tersebut memiliki unsur fisik yang dihidupkan dan

---

<sup>225</sup>Murdoch E. Dahl, *The Resurrection of the Body: A Study of 1 Corinthians 15* (Naperville: Alec R. Allenson, 1962), 78.

<sup>226</sup>Frank S, Thielman, "1 Corinthians," dalam *ESV: Study Bible: English Standard Version*, ed. Justin Taylor (Wheaton: Crossway Bibles, 2007), 2215.

diperdayakan dengan Roh Kudus.<sup>227</sup> Kenyataan mengenai kebangkitan Yesus inilah yang menjadi dasar adanya kebangkitan tubuh dan tubuh yang dibangkitkan tersebut memiliki materi.

Dalam perikop sebelumnya, Paulus mengaitkan problem doktrinal yang ada dalam jemaat Korintus dengan dasar teguh mengenai kebenaran Injil. Paulus menyatakan kembali pentingnya keyakinan mengenai kematian Kristus untuk menebus dosa, setelah mati Yesus dikuburkan, pada hari yang ketiga bangkit pula di antara orang mati. Pembahasan mengenai kematian dan kebangkitan Yesus menjadi pendahuluan dari pengajaran Paulus mengenai kebangkitan tubuh orang percaya. Kemudian, kabar baik mengenai kematian dan kebangkitan Yesus telah menjadi dasar bagi iman orang percaya untuk meyakini adanya kebangkitan tubuh.<sup>228</sup>

Keyakinan mengenai kebangkitan Yesus menjadi dasar penting untuk menjawab problem ketidakpercayaan orang Korintus mengenai kebangkitan tubuh. Paulus bahkan menyatakan bahwa jika tidak ada kebangkitan Kristus maka sia-sialah kebangkitan orang percaya. Jadi, kematian maupun kebangkitan Yesus merupakan suatu peristiwa penting yang harus dimaknai dengan benar. Kebangkitan Yesus menjadi suatu fakta untuk menunjukkan bahwa kebangkitan tubuh memang pernah terjadi. Lebih dari itu, kebangkitan Yesus menunjukkan bahwa Dia memang layak untuk dipercaya sebab Dia adalah Allah yang hidup. Semua orang percaya mendapatkan pengharapan hidup kekal karena Yesus telah bangkit dan hidup. Berdasarkan kebenaran ini, Paulus menunjukkan betapa seriusnya masalah

---

<sup>227</sup>Ibid.

<sup>228</sup>Dunn, "How Are the Dead Raised?" 5–6.



penyangkalan orang Korintus akan adanya kebangkitan orang mati.<sup>229</sup> Paulus menunjukkan ketidakkonsistenan orang Korintus yang percaya akan kebangkitan Yesus tetapi menyangkali kebangkitan tubuh orang percaya.

Penderita penyakit terminal dapat memaknai kematian dan kebangkitan Kristus sebagai pengharapan. Ketika penderita penyakit terminal mengalami penderitaan yang luar biasa dalam tubuhnya, maupun ketika ia merasakan kegentaran menghadapi kematian, ia dapat melihat Kristus sebagai pengharapan.<sup>230</sup> Dalam Ibrani 4:15 dinyatakan bahwa Kristus juga turut merasakan kelemahan-kelemahan manusia sebab Ia pernah hidup di dunia sama seperti manusia pada umumnya. Di sinilah penderita penyakit terminal memiliki jaminan bahwa Kristus sebenarnya memahami pergumulan mereka.<sup>231</sup> Kopp dan Sorenson bahkan menyandingkan penderitaan dan ketakutan Kristus terhadap kematian sama dengan apa yang dihadapi oleh para penderita penyakit terminal. Mereka menyebutkan contoh pergumulan Yesus dalam Taman Getsemani (Mat 26:39, Luk 22:42) merupakan ketakutan Kristus terhadap kematian dan sangat manusiawi. Namun, Kristus tetap percaya dan taat kepada Bapa sehingga ia menerima semua yang harus ditanggung-Nya demi melakukan kehendak Bapa. Teladan penderitaan dan ketaatan mutlak yang dilakukan-Nya kepada Allah, dan kemenangan melalui kebangkitan-Nya adalah contoh nyata dari kesetiaan-Nya. Hal itu menunjukkan bahwa penderita penyakit terminal seharusnya menerima, percaya, dan taat dengan apa yang diizinkan-Nya terjadi dalam kehidupannya. Ketika penderita penyakit terminal bisa menerima kematian secara realistis dengan semua

---

<sup>229</sup>Dahl, *The Resurrection*, 75–77.

<sup>230</sup>Kopp dan Sorenson, *When Someone*, 158.

<sup>231</sup>*Ibid.*, 155.

kengeriannya maka ia akan dapat melihat betapa besarnya kemenangan Kristus dalam kebangkitan-Nya yaitu suatu kemuliaan dari janji Allah.<sup>232</sup> Oleh sebab itu, memahami bahwa Allah bekerja untuk menyempurnakan manusia dalam keserupaan dengan Anak-Nya membuat penderita penyakit terminal lebih mudah untuk taat, dan bertahan dalam momen-momen kematian yang mendekat.<sup>233</sup>

Akhirnya, kebenaran mengenai kebangkitan tubuh inilah yang menjadi pengharapan teguh bagi para penderita penyakit terminal.<sup>234</sup> Pengharapan bagi orang percaya adalah ketika mereka menerima tubuh kebangkitan yang tidak bisa rusak, bebas dari sakit, dan kekal seperti milik-Nya. Dengan demikian, penderita penyakit terminal dapat memahami bahwa segala sesuatu ada dalam kedaulatan Allah termasuk penderitaan luar biasa yang dialaminya. Penderitaan badani dan kemerosotan tubuh yang dialaminya merupakan hal yang wajar di dalam dunia yang telah jatuh ini.<sup>235</sup> Namun, Allah menjanjikan tubuh baru yaitu tubuh yang lama akan dibangkitkan menjadi tubuh surgawi kekal dan mulia, yang tidak akan lagi mengalami penderitaan. Untuk itulah juga penderita penyakit terminal tidak perlu takut menghadapi kematian. Sebab, Allah memberikan suatu janji yang pasti mengenai kebangkitan tubuh orang percaya.

---

<sup>232</sup>Ibid., 165.

<sup>233</sup>Ibid., 158.

<sup>234</sup>Billings, "Resurrection Hope," 14–15.

<sup>235</sup>Jean-Claude Larchet, *Theology of the Body* (Yonkers: St Vladimirs Seminary, 2017), 37.

## Kesimpulan

Pemahaman yang benar mengenai kebangkitan tubuh harus berdasar pada pemahaman yang benar mengenai tubuh. Alkitab memberikan pemahaman yang benar mengenai konsep tubuh. Dengan konsep itulah seharusnya kebangkitan tubuh harus dimengerti. Walaupun konsep tubuh dalam PL tidak persis sama dengan konsep PB, keduanya penting untuk dipahami secara benar. Ajaran Paulus dalam 1 Korintus 15:35-58 mewakili pandangan dari kedua konsep itu. Bagi Paulus, manusia adalah fana dan memerlukan pembaruan dari Tuhan. Ia menekankan bahwa Tuhan akan membarui tubuh duniawi manusia yang fana dan rusak menjadi tubuh surgawi yang kekal dan mulia. Pandangan Paulus ini didasarkan atas pengharapan yang telah Kristus janjikan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya. Suatu saat nanti, Ia akan membangkitkan tubuh manusia menjadi tubuh baru yang kekal dan mulia karena Kristus telah mati dan dibangkitkan dengan tubuh yang baru.